

ASPEK PENDIDIKAN HINDU DALAM *LONTAR CAKRA GNI*

OLEH

I Nyoman Subagia

Dosen Fakultas Dharma Acarya/Sekretaris Prodi S2 Brahmawidya
Pascasarjana IHDN Denpasar

Abstact

Traditional manuscrif named Lontar Cakrgni, one discussed in this paper have tattwa aspects, ethics, and ritual. lontar Cakragni is outlining problems and tretment of disease, so it is very important to be researched and studied for human life does not escape from the distraction of a disease. each disease sought to be cured and this healing process takes a drug. lontar Cakragni described in the well of the disease, how to cure, as well as the means by which the relationship of disease with treatment, and contains varios things about the education of both aspect tattwa education, etichs and ritual aspects. Lontar Cakragni tretment techniques in turn forces fire contained in human organs. Lontar Cakragni describe the fire as well as the names of the usefulness of the fire in the human body, mentioning the name god Nawa Sanga which trasmit varios typees of disease, also describes the procudures for using the talisman, but in this paper only discusses matters relating with education, especially education tattwa, ethics, and rituals in accordance with the basic framework in Hinduism.

Key Words: papyrus Cakragni, Hindu Bali, Usada, Education

Pendahuluan

Agama Hindu yang berkembang dan hidup dengan suburnya di Indonesia umumnya dan di pulau Bali khususnya adalah agama yang pada mulanya bersumber pada agama Hindu di India. Sebagai agama besar dan berpengaruh sejak zaman dahulu agama Hindu senantiasa dapat berkembang dari waktu-ke waktu sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa yang dilaluinya. Dalam era perkembangannya, agama Hindu tetap mengambil sumber dari kitab suci *Weda* yaitu : *Rg Weda, Sama Weda, Yajur Weda, dan Atharva Weda* atau yang lazim disebut dengan *Catur Weda*. Selain itu terdapat pula kitab-kitab yang merupakan tafsiran atau penjelasan dari kitab suci *Weda* yang disebut dengan *Smrti*. *Smrti* adalah kelompok kitab yang kedua setelah kelompok *Sruti* (kitab wahyu) dan dianggap sebagai kitab hukum Hindu yang disebut dengan *Dharma*" (Pudja, 1985:50). Mengingat kitab *Sruti* sifatnya sangat rahasia dan sukar untuk dimengerti serta dipahami, dibuatlah kelompok kitab yang kedua yang merupakan konsepsi-konsepsi ajaran yang mudah diingat dan merupakan cerita ringkas, penjelasan-penjelasan dari kitab suci *Weda* agar mudah dipahami oleh umat Hindu secara umum. Adapun yang tergolong

kitab *Smrti* ini antara lain : *Itihasa*, *Purana*, dan banyak lagi kitab-kitab yang tak mungkin disebutkan satu-persatu. Untuk lebih jelasnya akan peneliti jelaskan apa yang dimaksud *Itihasa* dan *Purana*.

Kata *Itihasa* terdiri dari; *iti* + *ha* + *sa*, *iti* dan *ha* adalah kata tambahan yang didalam bahasa Inggris disebut “ *indiclinable*”, sedangkan *asa* adalah kata kerja. Masing-masing kata itu berarti; *iti* = begini, *ha* = tentu, *asa* = sudah terjadi. Dengan demikian arti kata *Itihasa* adalah, “ini sudah terjadi begitu” (Titib, tt:14). Pada masa jayanya raja-raja dan kerajaan Hindu di masa silam banyak karya-karya sastra yang memuat cerita-cerita kepahlawanan yang tujuannya untuk memuja dan memberi pujian terhadap kebesaran dalam memerintah atau pada saat memegang tampuk pemerintahan. Ceritanya penuh dengan fantasi, roman, kewiraan, dan di sana-sini dibumbui dengan mitologi sehingga memberi sifat kekhasan sebagai sastra spiritual. Didalamnya menguraikan pula tentang dialog sosial politik, filsafat, atau idiologi dan teori kepemimpinan yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Sedangkan yang dimaksud dengan “*Purana*” berasal dari kata; *pura* + *ana* menjadi kata *Purana*. “*Pura*” berarti kuno atau zaman kuno dan “*ana*” berarti mengatakan. Jadi *Purana* adalah sejarah kuno, (Titib, 2003:13). Kata ini dimaksudkan adalah nama jenis buku atau kitab-kitab yang berisikan tentang cerita dewa-dewa, raja-raja, dan rsi-rsi kuno, *Purana* juga memuat berbagai macam tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang lainnya, baik itu tradisi keluarga, tradisi suku bangsa, *gotra* dan *prawara*. *Purana* juga mengandung dua pengertian, yaitu: yang lalu dan yang akan datang, ajaran-ajaran dan cerita-cerita yang disampaikan dalam bentuk dongeng, bertujuan untuk dapat menarik perhatian bagi kalangan pembaca. Walaupun demikian baik *Itihasa*, *Purana* dan sejenisnya itu tetap bersumber pada *Weda Smrti* yaitu bagian *Upa-Weda*, ini adalah cara penyebarluasan tentang ajaran-ajaran *Weda* yang penuh rahasia agar lebih mudah dipahami, dihayati dan direalisasikan oleh umat Hindu yang taraf pemikirannya sederhana atau masih kental dengan tradisi.

Berdasarkan uraian di atas jika dikaitkan dengan *lontar* di Bali yang dipergunakan sebagai salah satu sumber ajaran agama Hindu dengan tetap mengacu pada sumber aslinya yaitu *Weda*. *Lontar-lontar* ini dipergunakan sebagai petunjuk dan penuntun oleh masyarakat Hindu di Bali, jenis-jenis *lontar* dapat dikelompokkan sesuai isinya, misalnya : ada *lontar* yang isinya tentang *tutur*, ada *lontar* yang isinya tentang kepahlawanan, ada *lontar* yang isinya tentang

pengobatan, ada *lontar* yang isinya tentang *babad*, ada *lontar* yang isinya tentang *wariga*, ada *lontar* yang isinya tentang upacara, ada *lontar* yang isinya tentang filsafat (*tattwa*) dan banyak lagi *lontar-lontar* yang lainnya. Kesemua ajaran-ajaran tersebut ditulis dalam daun *lontar* karena pada masa terdahulu di Nusantara (Indonesia) belum mengenal adanya kertas maka dipakailah daun *lontar* untuk tempat menulis ajaran-ajaran yang memuat berbagai aturan keagamaan, disamping terdapat aturan-aturan yang lain. Di zaman modern sekarang ini *lontar* tetap dijadikan pedoman bagi umat Hindu di Bali, ini berarti ajaran-ajaran yang terkandung dalam *lontar* tetap dianggap eksis serta fleksibel meski berada pada zaman globalisasi.

Lontar merupakan karya sastra klasik yang mengandung aspek-aspek etis, estetis dan religius. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam *lontar-lontar* ini dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan serta bagaimana menata tatanan sosial keagamaan di Bali. *Lontar* juga digunakan sebagai acuan dalam membina masyarakat agama khususnya agama Hindu baik yang berhubungan dengan pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non formal dalam hal ini megacu pada aspek-aspek pendidikan dalam *lontar* sebagai pedoman dalam masyarakat dan keluarga dalam membina masyarakat diluar sekolah, sedangkan *lontar* dalam pendidikan formal digunakan sebagai acuan dalam membina keterampilan anak-anak didik di sekolah tentang sarana upakara agar anak didik senantiasa mampu memahami ajaran agama-nya dengan baik. Masalah pendidikan agama secara umum merupakan hal yang sangat penting dan utama sebagai dasar untuk membina akhlak manusia dalam memahami norma-norma agama serta memupuk rohani manusia agar mencapai hidup yang damai dan sejahtera secara lahiriah maupun bathiniah. Pentingnya pendidikan agama bagi setiap warga negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kesradhaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, membentuk budhi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menciptakan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Subari,1994:11-12).

Pendidikan agama pada saat sekarang ini sangat perlu diberikan kepada umat Hindu dari Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi, meskipun hal itu sudah dilaksanakan namun jam pelajarannya perlu ditambah kembali, hal ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa maupun mahasiswa, hal ini juga bertujuan menumbuhkembangkan ajaran-ajaran Hindu sejak dini hingga tingkat dewasa.

Pendidikan agama Hindu dalam peranannya sebagai penuntun mental spiritual, tidak dapat lepas dari faktor penganut agama Hindu sendiri, dimana setiap penganut agama Hindu dituntut untuk dapat mengimbangi perkembangan dan kemajuan zaman. Oleh sebab itu sebagai umat Hindu haruslah mampu membuktikan bahwa agama Hindu benar-benar merupakan dasar fundamental bagi kehidupan manusia, hal ini menjadi kewajiban setiap generasi Hindu untuk wajib memelihara serta menanamkan nilai-nilai luhur keagamaan kepada generasi berikutnya.

Suatu usaha yang dianggap penting di dalam menyelamatkan dan mendalami serta melestarikan ajaran-ajaran suci agama Hindu adalah mempelajari, menghayati dan merealisasikan ajaran agama Hindu kedalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itulah sebagai bentuk perhatian terhadap sumber-sumber agama Hindu terutama *lontar* yang memuat aspek-aspek pendidikan baik aspek *tattwa*, *etika*, dan *ritual* sangatlah menarik untuk dijadikan relevansi *lontar* tersebut di era globalisasi ini.

Berdasarkan alasan-alasan inilah peneliti melakukan penelitian *lontar*, terutama *lontar* yang memiliki aspek *tattwa*, *etika*, dan *ritual* yaitu *Lontar Cakragni*. *Lontar Cakragni* adalah *lontar* yang menguraikan masalah penyakit dan pengobatan dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti dan dikaji karena dalam kehidupan manusia pasti diliputi oleh suatu penyakit, jika orang yang sakit tidak akan mampu melaksanakan kegiatannya dengan maksimal, hal ini tentu berpengaruh pula pada kegiatan keagamaannya apalagi kegiatan keagamaan yang ada di Bali, oleh karena itu kita wajib mengusahakan diri untuk selalu sehat baik jasmani maupun rohani. Setiap penyakit diusahakan untuk disembuhkan dan proses penyembuhannya inilah diperlukan suatu obat. Di dalam *Lontar Cakragni* di uraikan baik mengenai penyakit, cara penyembuhan, sarana yang dipergunakan maupun hubungan penyakit dengan pengobatan, dalam *Lontar Cakragni* juga memuat berbagai hal tentang pendidikan baik dari aspek pendidikan *tattwa*, *etika* dan aspek *ritual*.

Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam *Lontar Cakragni* diharapkan agar manusia sehat baik lahir maupun bathin. Kesehatan lahir bathin adalah merupakan tujuan yang utama bagi kehidupan manusia.

Lontar Cakragni termasuk dalam *lontar usada*. Namun teknik pengobatan dalam *Lontar Cakragni* menggunakan kekuatan-kekuatan api yang terdapat dalam organ tubuh manusia.

Lontar Cakragni menguraikan tentang nama-nama api serta kegunaan dari api tersebut dalam tubuh manusia, menyebutkan tentang nama *Dewa Nawa Sanga* yang mengirimkan berbagai jenis penyakit, juga menguraikan tentang tata cara dalam mempergunakan jimat, tetapi dalam penelitian ini hanya membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan saja terutama pendidikan *tattwa*, *etika*, dan *ritual* yang dianggap sebagai kerangka dasar dalam agama Hindu. *Lontar* ini menguraikan tentang tata cara mengobati penyakit mulai dari jenis penyakit, sarana obat serta doa-doanya (mantra-mantranya). *Lontar Cakragni* menyinggung pula nama-nama penyakit antara lain : penyakit *tiwang*, *badan panas*, *tuju*, *jampi*, sakit perut, *kena upas warangan*, *bebahi* dan sebagainya.

II. Pembahasan

2.1 Aspek-Aspek Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Cakragni

Pembahasan mengenai aspek-aspek pendidikan agama Hindu dalam *Lontar Cakragni* akan dibagi menjadi beberapa aspek yaitu : 1). Aspek-aspek pendidikan *tattwa*, 2). Aspek-aspek pendidikan *etika*, 3). Aspek-aspek pendidikan *ritual*.

2.2.1 Aspek-aspek Pendidikan Tattwa dalam Lontar Cakragni

Lontar Cakragni menjelaskan stana atau tempat *Agni* di *Bhuana Alit* atau mikrokosmos, mikrokosmos diartikan sebagai badan manusia, penjelasannya adalah sebagai berikut :

.....*Ih yan aku anglekasang Cakragni Wisesa, anggeseng satru, anggeseng gering, tka geseng lingsem, lebur. Ong Gni Pritiwi ring tlapakan batisku, Gni Kumang-mang ring cocan batisku, Gni Bongol ring betekan batisku,, Gni Baga ring entudku, Gni Wurung ring pahanku, Gni Wutik ring purusku, Gni Baged ring pungsedku, Gni Kembar ring susunku, Gni Wisesa ring tlapakan limanku, Gni Murub ring cangkemku, Gni Mandi ring ilatku, Gni Bayu ring irungku, Gni Kwera ring karnanku, Gni Cakra buwana ring suryanku, Gni Agung ring pangadeganku, endih aku murub angebekin jagat, trus menek trus tuwun.....*

terjemahan :

.....*Ih, bila aku mengeluarkan ajian Cakragni Wisesa akan dapat membakar musuh, membakar wabah, semuanya hangus terbakar. Ong Gni Pritiwi pada bagian telapak kakiku, Gni Kumang-mang pada mata kakiku, Gni Bongol pada betisku, Gni Baga pada lututku, Gni Wurung pada pahaku, Gni Wutik pada kelaminku, Gni Baged pada pusarku, Gni Kembar pada payudaraku, Gni Wisesa pada telapak tanganku, Gni Murub pada mulutku, Gni Mandi pada lidahku, Gni Bayu pada hidungku, Gni Kwera pada telingaku, Gni Cakra Buwana pada mataku, Gni Agung pada seluruh tubuhku, nyalaku berkobar-kobar memenuhi dunia, terus naik, terus turun.....*

(Cakragni, lp:1b)

Menyimak uraian di atas, dijelaskan bahwa Tuhan atau bagian-bagiannya, yaitu para dewa dalam hal ini sebagai manifestasinya di stanakan dalam badan, bahkan ketentuannya hampir sama dengan stana para dewa di alam makrokosmos (alam semesta). Jadi dapat di tarik suatu benang merah bahwa *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* sama-sama diciptakan oleh Tuhan (*Sanghyang Widhi Wasa*), dengan demikian jelaslah bahwa para dewa bukan saja berstana di *Bhuwana Agung* melainkan juga di *Bhuwana Alit*. Karena itu sebagai umat beragama hendaknya mengerti akan fungsi dan peranan dari *Dewata Nawa Sanga* yang bersemayam dalam badan manusia, seperti apa yang telah diuraikan dalam *Lontar Cakragni* bahwa Dewa Agni mempunyai peranan dan fungsi sangat penting untuk menghancurkan musuh yang datang dari luar yang bermaksud jahat dan ingin mencelakakan, dan dapat dipergunakan untuk menolong orang yang sedang sakit.

Pengertian umum di Bali, *tattwa* dan filsafat disamakan karena merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budhi mengenai sebuah sebab-sebab, asas-asas hukum dari gejala-gejala yang ada di alam semesta atau mengenai kebenaran dan “arti” adanya sesuatu. Karena istilah filsafat dan *tattwa* disamakan maka agar tidak terjadi kerancuan peneliti penggunaan istilah yang umum dipakai oleh masyarakat Bali yaitu *tattwa* untuk menyamakan dengan filsafat.

Tuhan hendaknya distanakan pada setiap ciptaannya sebagaimana halnya laba-laba membuat sarangnya, dalam para penyembahnya upanisad disebut dengan “*Urna Nurbhawat*”. Maka tidaklah salah jika dewa-dewa merupakan sinar suci Tuhan di stanakan dalam badan.

Kitab Weda, sastra dan ajaran para rsi agung telah mengatakan dengan jelas bahwa *Ida Sanghyag Widhi* selalu ada dalam ciptaannya. Cerita Prahlada, yang mengisahkan seorang bhakta yang mulia, berdasarkan penghayatan spiritual yang dialaminya, ia mengatakan bahwa Tuhan berada dalam setiap makhluk, Tuhan tidak perlu dicari kemana-mana dan sesungguhnya berada sangat dekat, dengan orang yang mencarinya. Tuhan digambarkan sebagai yang memiliki sifat-sifat tertentu dan wujud tertentu. Gambaran semacam itu benar sejauh berhubungan dengan pengertian duniawi yang praktis, tetapi tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan benar tentang Tuhan yang maha besar. Tidak mungkin para penyembahnya memahami kebesaran serta kesempurnaan Tuhan atau berbicara mengenai hal itu. Namun walaupun demikian bagi seseorang yang betul-betul berbakti kepada Tuhan (*Hyang Widhi*) perwujudan dalam usaha mengantarkan pikiran menuju Tuhan sangatlah sulit karena, mengingat terbatasnya akal atau

pikiran untuk melihat beliau secara jelas, maka dengan demikian diperlukan simbol-simbol tertentu sebagai objek pemusatan, pikiran misalnya seperti apa yang dijelaskan dalam *Lontar Cakragani* merupakan suatu pedoman bagi yang mendalami ajaran *Cakragani*.

Adapun mengenai dewa-dewa yang termuat dalam *Lontar Cakragani* adalah sebagai berikut : *Sanghyang Gni Anglayang, Sanghyang Durga, Sanghyang Siwa, Bhatara Kala* dan *Bhatara Guru* sedangkan *Dewa Siwa* juga disembah sebagai guru di dunia, ini merupakan simbol-simbol yang dipergunakan dalam pemujaan terhadap manifestasi Tuhan khususnya tentang hal yang berkaitan dengan pencarian realitas dan manifestasi dari realitas itu sendiri.

Dengan *tattwa* berarti seorang melakukan usaha untuk membuka tabir dari arti suatu kehidupan, *tattwa* atau filsafat berusaha mencari sedalam-dalamnya suatu kebenaran. Sudah tentu kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang bisa diterima oleh pikiran dengan kata lain haruslah logis dan masuk akal. Seperti halnya hidup menjadi manusia ini bagaimana menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dengan memperdalam *tattwa*, manusia akan mampu memahami serta menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. *Tattwa* mengajarkan kepada umat Hindu untuk berpikir kritis, sistematis dan pada akhirnya mampu mempunyai pandangan yang luas terhadap berbagai macam aspek kehidupan.

Perkembangan lebih lanjut dinyatakan bahwa *tattwa*, agama, dan ilmu pengetahuan adalah saling terjalin, kendatipun agama berdasarkan atas kepercayaan, dan filsafat berdasarkan atas rasio, tetapi tidak bertentangan sebab ditinjau dari sudut tujuannya sama-sama mencari kebenaran. Agama sebagai ilmu pengetahuan meliputi pengetahuan kebenaran mengenai Tuhan, dunia, hidup dan mati, tingkah laku berdasarkan wahyu dan sebagainya secara metodologis.

Ajaran kebenaran dalam kesusastraan Hindu lebih dikenal dengan kata "*darsana*" yang berasal dari urat kata "*drs*" yang artinya melihat, menjadi kata *darsana* (kata benda) artinya penglihatan atau pandangan. Kata *darsana* berarti pandangan tentang kebenaran (filsafat). Istilah kata *darsana* ini merupakan istilah umum untuk menunjuk suatu sistem filsafat India yang dikenal dengan nama filsafat *Sad Darsana* antara lain : *Nyaya, Yoga, Mimamsa, Wedanta, Waisesika*, dan *Samkya Darsana* (Titib, 1989:1).

Setiap agama di dunia ini mempunyai berbagai macam cara untuk mencari jalan Tuhan. Agama Hindu mengajarkan kepada penganutnya jalan untuk menuju sang pencipta, jalan yang dimaksud adalah *Catur Marga* yang memiliki arti empat jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan, keempat jalan tersebut antara lain :

1. *Bhakti Marga* artinya penyerahan badan secara bulat kepada *Ida Sanghyang widhi Wasa* melalui jalan bakhti.
2. *Karma Marga* artinya jalan atau cara untuk mencapai kebahagiaan sejati dengan senantiasa berbuat baik, bekerja dengan tanpa mengikatkan badan akan hasil pekerjaan itu (kerja tanpa pamrih).
3. *Jnana Marga* artinya jalan atau cara untuk mencapai kebahagiaan abadi dengan berdasarkan pengetahuan kebenaran yang disebut *jnana* atau pengetahuan.
4. *Raja Marga* artinya jalan atau penyerahan badan melauai *tapa, brata, yoga*, dan *samadhi* (pengendalian pikiran), (Sukartha, 2003:25-29).

Konsep dari *Catur Marga* tersebut memberikan kepada setiap umat Hindu untuk memilih jalan sesuai kemampuannya masing-masing dalam hal melakukan hubungan dengan Tuhan (*Hyang Maha Tunggal*). Di samping itu dinyatakan bahwa setiap orang bebas memilih dari keempat jalan ini sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Tidaklah orang harus berpegang pada salah satu *marga* saja, bahkan keempat itu hendaklah digerakkan secara harmonis seperti seekor burung. Di mana sayap sebelah kiri dipergunakan untuk *Jnana Marga* sedangkan sayap kanan dipergunakan untuk *Raja Marga*, bulu-bulu yang terdapat pada badannya sebagai pengendali *Bhakti Marga* dan kekuatan dorongnya adalah *Karma Marga*. Seekor burung akan bisa melayang dengan baik kalau sayap kiri dan sayap kanannya seimbang. Burung tidak akan bisa mencapai tujuan yang dikehendaki, kalau tidak memiliki daya dorong yang kuat. Kemudian sayap dan ekornya berfungsi sebagai kemudi menggerakkan sebaik-baiknya supaya terbangnya tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Manusia yang akalanya hebat tetapi, tanpa rasa adalah sama dengan komputer atau mesin, sebaliknya orang yang rasa emosinya tinggi tak diimbangi dengan akal, maka akan menjadi orang “*kedewan-dewan*”, *Bhakti* dan *Jnana* itu hebat tetapi kedua-duanya itu harus berjalan seimbang. Akal yang hebat dan rasa yang kuat akan sangat berguna kalau dapat diarahkan kesuatu tujuan yang baik sebab itu diperlukan konsentrasi agar tidak menyimpang dari tujuan (*Raja Marga*). Kalau akal dan rasa sudah seimbang, arah sudah terpusat maka orang akan mudah mencapai tujuan tertinggi. Pencapaian yang tinggi jika dipergunakan untuk kepentingan pribadi akan membahayakan sebab itu perlu kelebihan yang dimiliki oleh manusia itu di abdikan untuk kepentingan orang banyak (*Karma Marga*). Demikianlah akal dan rasa dipadukan secara seimbang.

Berdasarkan uraian diatas, untuk menjembatani hidup ini tidak dapat terlepas dari konsep *tattwa* Hindu yaitu *Moksatham* dan *Jagadhita*, yang langsung menjadi dasar filsafat Hindu, untuk mencapai tujuan itu maka setiap umat wajib mencintai Tuhan (*Ida Sanghyang Widhi*) sebagai sumber yang pertama (*causa prima*), serta berusaha mengembangkan ajaran "*tattwam asi*" untuk menciptakan dan menggalang kedamaian yang hakiki. Ini berarti mengarahkan umat manusia untuk mencari hakikat Tuhan, hakikat badan, dan hakikat alam semesta.

Bhagavadgita IX, 4 menyebutkan :

*Maya tatam idam sarwam
Jagad avyakta-murtina
Mat-sthani sarva-bhutani
Na caham tesv avasthitah*

terjemahan :

Alam semesta ini diliputi oleh-KU
Dengan wujud-KU yang tak nyata
Semua makhluk ada pada-KU
Tetapi AKU tidak ada pada mereka.
(Pudja, 2004:224)

Dimaksudkan bahwa seluruh alam semesta ini adalah merupakan perwujudan *Brahman*, namun berbagai bentuk yang ada dalam alam semesta ini tidaklah mampu menyatakan betapa sebenarnya bentuk *Brahman* itu., karena segala bentuk itu terbatas pada ruang dan waktu.

Sloka dalam *Bhagavadgita* di atas diperjelas lagi dalam sloka VII-12 :

*Ye caiwa sattvika bhava
rajasas tamasas ca ye,
matta eveti tan viddhi
na tv aham tesu te mayi*

terjemahan :

Walaupun bagaimana keadaan sifat itu
baik suci, lincah maupun beku ketahuilah,
semuanya berasal dari AKU, bukan aku dalam mereka,
tetapi mereka di dalam KU.
(Pudja, 2004:191)

Kalimat "bukan Aku (*Brahman*) dalam mereka, tetapi mereka di dalamKu", sukar dimengerti dengan logika biasa. Namun dapat dijelaskan bahwa ibarat seseorang yang berada

dalam ruangan yang gelap gulita melihat bayangan atau sosok yang mengerikan. Sebetulnya sosok itu tidak ada dalam sosok tubuh orang yang kebetulan ada dalam tempat yang gelap itu. Oleh karena itu sifatnya memang menakutkan, maka orang yang gelap itu disangkanya bayangan setan yang mengerikan. Demikian pula *Brahman* yang bukannya ada dalam bayangan ilusi, melainkan kekuatan ilusi (*maya*) itulah yang ada dalam *Brahman*.

Dengan menstanakan Dewa Agni yang disamakan dengan Brahma, kemudian dihubungkan dengan panca aksara yaitu *Sang* yang memiliki arti api putih, berada di jantung, *Bang* memiliki arti api merah berada di hati, *Tang* memiliki arti api kuning, berada di ginjal, *Ang* memiliki arti api hitam, berada di hidung, *Ing* memiliki warna api panca warna, berada pada rambut, jadi dapat di artikan bahwa dalam tubuh manusia terdapat kekuatan Tuhan yang luar biasa besar dan jika perggunakan dengan baik maka, akan mampu mencapai beliau dalam penyatuan.

Lontar Cakragni menjelaskan tentang dewa-dewa yang dipuja dalam melakukan suatu pengobatan yang dilakukan oleh seseorang (*balian*) agar tetap dalam lindungannya, adapun dewa-dewa yang dipuja dalam melakukan pengobatan ialah :

..... *Panyaak, sa., widu bayu, ma:*

Ong Durga punah, getih punah, banyeh teke saak, 3.

Ta, saluiring mati, sa, yeh klungah tahapakena ma:

Ong Sanghyang Siwa Sabrata, ana urip, pada urip kabeh, jumeneng ana sakti, 3.

Ta., mala, sa., isin jong, pinipis, yeh arak, tahapakna muah puhakna ring irung nia, ma:

Ong Sanghyang Gni Anglayang aku amugpug, amunah, anggeseng tuju tluh tranjana, sakwehing tuju, satus dualapan, tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku Sanghyang Gni Anglayang, apan aku paranta anglukat tri mala, panca mala, dasamala ning hyang, mala sudamala, aku Sanghyang Gni Anglayang, amupug, amunah angeseng malane si anu,

Ong aku paranta anglukatmalane sianu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3. sa, lurungan, apunakna, caru alit sagnepa.

Langu ring bau, yen lara dibau ring tengen dewa anglaranin, yen lara ring bahu kiwa, pepasangan alaranin,

Sa., lenge pitung lawang ma.,:

Ong Bhatara Mala ngawe meru tumpang pitu, Batara Guru nyaluk penyak agung, tuju tiwang mapupul, tuju getih teke saak, 3,

Ong idep aku Batara Guru amugpug, amunah tuju, sakwehning tiwang, tuju ajung, duang jong, tri jong, catur jong, panca jong, sad jong, tuju jong, dlapan jong, smilan jong, dasa jong, wastu aku teke lukat, 3,

Ong idep aku Batara Guru anglukat salarane si anu ring bau, dasa mala, dwi mala, tri mala, catur mala, panca mala, sad mala, tujuh mala, dlapan mala, smilan mala, ike malaning hyang, pinakeng ngulun wastu aku mulih jati ening pada ening, lah poma, 3.....

terjemahan :

.....untuk menghilangkan penyakit (penyaaak) sarananya Widu bayu, mantranya, *Ong Durgha punah getih punah, banyeh teka saak, 3.*

obat segala penyakit yang mati, alat : air kelapa muda (klungah) diminumkan, mantra : *Ong Sang Hyang Siwa Sabhrata, ana urip, pada urip kabeh, jumeneng ana sakti, 3.*

Obat mala, alat : isi perahu, pinipis, air arak minumkan dan tutehkan pada hidungnya, mantra : *Ong Sang Hyang Gni Anglayang aku amugpug, amunah, anggeseng tuju tluh tranjana, sakwehing tuju, satus dualapan, tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku Sanghyang Gni Anglayang, apan aku paranta anglukat tri mala, panca mala, dasamala ning hyang, mala sudamala, aku Sanghyang Gni Anglayang, amupug, amunah angeseng malane si anu,*

Ong aku paranta anglukatmalane sianu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3. Alat : lurungan, dipakai sebagai minyak rambut, caru alit genep.

Sakit pada bahu, bila sakit pada bahu sebelah kanan dewa yang menyebabkan sakit tersebut, kalau sakit pada bahu sebelah kiri, pemasangan yang menyebabkan,

Alat : lenga tujuh potong ,

Mantra :

Ong Bhatara Mala ngawe meru tumpang pitu, Batara Guru nyaluk penyak agung, tuju tiwang mapupul, tuju getih teke saak, 3,

Ong idep aku Batara Guru amugpug, amunah tuju, sakwehning tiwang, tuju ajung, duang jong, tri jong, catur jong, panca jong, sad jong, tuju jong, dlapan jong, smilan jong , dasa jong, wastu aku teke lukat, 3,

Ong idep aku Batara Guru anglukat salarane si anu ring bau, dasa mala, dwi mala, tri mala, catur mala, panca mala, sad mala, tujuh mala, dlapan mala, smilan mala, ike malaning hyang, pinakeng ngulun wastu aku mulih jati ening pada ening, lah poma, 3.

(Cakragni, lp:3a-4a)

Keterangan di atas merupakan suatu pedoman bagi *balian* dalam memberi pertolongan hendaknya selalu melakukan hubungan dengan kekuatan-kekuatan Tuhan (*Ida Sanghyang Widhi*) agar selalu dalam perlindungan Beliau.

Dewata Nawa Sanga yang bersemayam dalam tubuh serta dilengkapi dengan kekuatannya memberikan perlindungan disaat para penyembahnya mengalami gangguan. Umat Hindu percaya dan yakin bahwa dewa-dewa yang bersemayam dalam badan adalah manifestasi dari *Ida Sanghyang Widhi*, jadi secara hakikat dalam badan (mikrokosmos) Tuhanlah yang bersemayam. Dengan kata Tuhan bersemayam dalam badan, merupakan suatu dasar pertimbangan dari pola pikir bahwa dalam badan manusia dihuni oleh para dewa. Tetapi pemikiran demikian itu harus didasari dengan tingkat *Wiweka* agar dapat merealisasikan segala daya kekuatan dan tidak menjadi manusia *kedewan-dewan* akibat pemikiran yang terlalu pelik bahwa Tuhan berstana dalam badan manusia.

Sebagai seorang yang ahli dalam mengobati (*balian*), dalam memberikan pertolongan tidak cukup hanya dengan menggunakan sarana saja, namun tetap memerlukan bantuan kekuatan-kekuatan Tuhan agar tetap terlindungi. Dengan mengucapkan kata *Om (Ong)*, berarti seorang *balian* mengakui sebagai manusia tidak dapat berbuat sekehendak hati, oleh karena itu sangatlah perlu untuk memuja beliau karena dengan kekuatan-Nya pula *balian* mendapatkan suatu perlindungan, dan sadar bahwa setiap makhluk dalam dunia ini adalah bagian dari Tuhan (*Ida Sanghyang Widhi*) sebagai makhluk ciptaannya. Hal di atas bukan berarti umat Hindu atau seorang *balian* mengagungkan badannya melainkan sebagai manusia hendaknya mulai sadar bahwa secara hakikat semua itu adalah bersumber pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*.

2.2.2 Aspek-Aspek Pendidikan Etika dalam Lontar Cakragani

Aspek-aspek pendidikan etika yang terdapat dalam *Lontar Cakragani* adalah sebagai berikut :

Pamuka, ma.,:

Ong Naga Raja, lukar ya nama swaha.

Iki panglukar tali.

Pamungkah lontar, ma.,:

Ong Awignam astu nama sidham.

Panugrahan amaca amusti, ma.,:

Ong pakulun sira paduka batara manira, dewa pada dewa, manusa minta mtukagunan kaprabon manawa salah surup sih, manusa pakulun.

Sasapan nalinin pustaka, ma.,:

Ong Naga Raja amilat ya namah swaha.

Piwenang nyurat, sa., toya ring sibuh, ma.,:

Ong sanghyang Siwa ring kundi manik, ati tetes sariraning wenang kabeh ilangankna kang ajuta, kerik kapurna jati, tka ening, ening, ening.

terjemahan :

Pamuka, Mantra :

Ong Naga Raja, lukar ya nama swaha.

ini pembuka tali.

pembuka lontar, mantra :

Ong Awignam astu nama sidham.

Penganugrahan dalam membaca

Ong pakulun sira paduka batara manira, dewa pada dewa, manusa minta mtukagunan kaprabon manawa salah surup sih, manusa pakulun.

Sasapan mengikat pustaka

Ong Naga Raja amilat ya namah swaha.

Piwenang menulis., alat : air pada sibuh, mantra, :

Ong sanghyang Siwa ring kundi manik, ati tetes sariraning wenang kabeh ilangankna kang ajuta, kerik kapurna jati, tka ening, ening, ening.

(Cakragni, lp:4b-5b)

Aspek-aspek pendidikan etika yang terkandung dalam *Lontar Cakragni* adalah mengajarkan kepada umat serta memberi tuntunan kepada setiap manusia bila akan membuka tali lontar atau pustaka suci, mulai membaca setiap mulai akan menulis, setiap mulai akan menyalin huruf, setiap mulai akan merubah huruf, dan pada waktu akan menutup atau atau setiap akan merubah huruf dan pada waktu akan menutup atau setiap akan mengikat kembali setiap lontar atau pustaka suci agar disertai dengan ucapan doa-doa atau mantra-mantra seperti apa yang dimuat dalam *Lontar Cakragni* seperti pemaparan di atas.

Ajaran etika dalam *Lontar Cakragni* merupakan ajaran yang mengandung aspek etika yang sangat mendasar seperti membuka, menutup, merubah huruf dan lain-lain. Inilah yang dikatakan sebagai dasar ajaran etika, artinya segala sesuatu yang para penyembahnya lakukan atau yang para penyembahnya kerjakan harus didahului dengan berdoa, karena dengan doa para penyembahnya akan mendapatkan pengampunan sekaligus perlindungan dari *Ida Sanghyang Widhi Wasa*.

Segala sesuatu yang dilaksanakan setiap individu di alam ini sudah tentu dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai. Ajaran agama Hindu mengatakan bahwa kelahiran di dunia ini adalah untuk berbuat baik dan menebus segala karma terdahulu yang harus jalani sekarang, guna mencapai kehidupan yang lebih baik, sejahtera, pada akhirnya mencapai pencerahan (moksa).

Adapun tujuan etika adalah untuk membina moral manusia agar menjadi manusia yang berpribadi pekerti yang luhur dan mulia sehingga, dapat tercapainya hidup yang bahagia serta terbentuknya hubungan yang harmonis lahir dan bathin antara manusia dan *Sanghyang Widhi*, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya. Etika selalu menghendaki keharmonisan dan kebahagiaan lahir dan bathin yang diperoleh berdasarkan perbuatan tingkah laku yang baik serta budhi pekerti yang luhur, dalam *Lontar Cakragni* termuat ajaran seperti di bawah ini :

Iti tuturing aji, yan sira durung wruh ring tutur iki aja sira manurat,

terjemahan :

Inilah hakikat tutur sastra, bila anda belum paham pada tutur ini, jangan anda menulis, (Cakragni, lp, 5b).

Hikmah yang dapat dikutip dalam tulisan tersebut, adalah sebagai umat beragama yang memiliki *sradha* dan berbudi hendaknya mematuhi segala petunjuk yang disarankan, sebab jika berani melanggar dari petunjuk yang disarankan bisa berakibat fatal dan dapat mencelakakan diri sendiri bahkan orang lain.

Berdasarkan realitas, manusia dapat membedakan baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Baik dan buruk tingkah laku manusia perlu diketahui dan manusia beragama wajib melaksanakan yang baik dalam hidup bermasyarakat. Jika seseorang ingin mendapatkan predikat tingkah laku sesuai dengan martabat tingkah laku manusia insan *Ida Sanghyang Widhi* (Tuhan).

Dalam pergaulan hidup manusia mengenal istilah “Etika”, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata : “*ethos*” atau “*La Ethos*” yang berarti kebiasaan atau adat (Wiratmaja, 1975:6). Ilmu pengetahuan ini tidak membahas kebiasaan semata-mata berdasarkan adat, melainkan juga membahas masalah adat yang berdasarkan sifat-sifat dasar intisari kemanusiaan, ialah adat istiadat yang berhubungan dengan pengertian, kesusilaan.

Etika dalam bahasa Indonesia disebut kesusilaan, khususnya agama Hindu mempunyai aturan tertentu yang dikenal dengan etika atau etik yang telah diyakini kebenarannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama Hindu etika atau etik disebut juga dengan tata susila. “Tata susila berarti peraturan-peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi pedoman hidup manusia”. (Sukartha, 2003:47).

Etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang yang menjadi kewajiban manusia serta tentang baik dan buruk, bidang itulah yang disebut bidang moral, etika adalah filsafat tentang praktek manusia.

Difinisi tentang etika adalah “Filsafat tingkah laku yang menyelidiki tindakan manusia, untuk mencari norma baik dan buruk”. Pengetahuan tentang baik dan buruk disebut kesadaran etis atau kesadaran moral. Dan secara umum etika adalah merupakan pengetahuan tata susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan penyelidikan tingkah laku baik dan buruk perbuatan (kesadaran etis), dan bentuk pengendalian

diri. Karena etika adalah bentuk pengendalian diri, maka dalam kehidupan bersama orang harus bertingkah laku yang baik agar tidak menyimpang dari etika yang berlaku.

Tata susila dapat membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik dan menjadi manusia yang berpribadi mulia sehingga mencapai kebahagiaan.

Berdasarkan pengalaman, tingkah laku seseorang ada yang dikatakan buruk atau baik, perbuatan atau tingkah laku yang baik mendapatkan pujian, sedangkan perbuatan buruk mendapatkan celaan. Karena itu manusia tidak saja harus dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk, akan tetapi yang lebih penting lagi selalu berbuat kebaikan.

Sarassamuscaya sloka 2 menyebutkan sebagai berikut :

*Ri sakwehning sarwa bhuta, ikang janma wwan
juga wenang gumaweyaken ikang subhasubhakarma,
kuneng panentesakena ring subha karma juga ikang
asubhakarma, phalaning dadi wwan.*

terjemahan :

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang di lahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik, ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik, semua perbuatan buruk itu, demikian gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kadjeng, 1999:8).

Penjelasan di atas dapat dikatakan hanya manusia saja yang mampu berbuat baik dan melebur perbuatan-perbuatan buruk kedalam perbuatan baik dengan berdasarkan dharma. Sehingga manusia dalam mengarungi kehidupannya mampu mencapai kehidupan yang serasi, selaras dan harmonis dengan makhluk hidup di sekitarnya.

Ajaran susila jika dikaitkan dengan ajaran daam *Lontar Cakragani* mengajarkan cara pengobatan yang dilakukan oleh seorang tabib (*balian*), sedangkan tata susila merupakan dasar-dasar yang dipergunakan sebagai pedoman untuk dapat mengharmoniskan pergaulan itu sendiri. Karena dalam pergaulan para manusia sebagai makhluk yang sempurna dapat bertukar pikiran dan saling isi-mengisi dengan alam lingkungannya dalam berbagai hal, maka pergaulan itu hendaknya dilandasi oleh etika dan tata susila, disampaikan secara sopan dan baik.

Tata susila dalam ajaran agama Hindu bersumber pada :

1. Umum (Agama Hindu).
2. Para penyembahnyab Suci sumber etika pertama (*Sruti*).

3. *Smrti* sumber etika kedua.
4. *Wiracarita* atau epik sumber etika ketiga.
5. *Cadu Kerti* sumber etika keempat.
6. *Sabha Laksana* sumber etika yang keenam (Wiratmaja, 1975:13-17).

Sumber-sumber etika tersebut di atas, adalah merupakan suatu pedoman, pegangan yang dipergunakan untuk mengatur serta menuntun tingkah laku umat Hindu sehari-hari untuk mencapai tujuan kesejahteraan. Begitu pula aspek pendidikan etika hubungannya dengan pelaksanaan pengobatan yang dilakukan secara tradisional di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya, berpedoman pada sumber-sumber etika seperti tersebut di atas.

Mengobati orang lain menurut ajaran *Cakragni* hendaknya dengan penuh kesadaran, dengan sungguh-sungguh menunjukkan sifat-sifat kebajikan, karena disadari bahwa pelaksanaan suatu pengobatan secara tradisional merupakan kewajiban yang disadari serta harus digerakkan oleh sifat-sifat kebajikan dan kebenaran.

Peranan aspek pendidikan etika memegang peranan yang amat penting untuk menentukan jenis penyakit atau tidak jelasnya suatu penyakit. Seorang *balian* sebagai pendidik non formal mempunyai kelebihan baik secara lahir maupun bathin. Sebagai pendidik tentunya seorang *balian* memiliki usaha sadar meskipun tidak terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran tentang pengobatan dan penyembuhan. Setelah sembuh biasanya seorang *balian* membangkitkan kembali potensi pasiennya untuk memiliki kekuatan spiritual dengan memberikan tuntunan yang mampu membangkitkan kembali potensi keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta segala usaha untuk mengembalikan keadaan semula (normal) perbaiki badannya.

Sesungguhnya pencerminan dari aspek-aspek pendidikan etika sebenarnya dilandasi dengan ajaran *Tri Kayaparisudha*. Sebab segala sesuatu diawali dari pikiran setelah itu mengalami suatu proses maka timbullah suatu perkataan, bila kedua hal tersebut didasari dengan suatu kebaikan dan kebenaran, maka dalam berbuat dan bertingkah laku tentu menemukan hasil yang baik dan benar. Begitu juga sebaliknya jika didasari dengan pikiran yang jahat dan perkataan yang tidak baik maka akan mendapatkan hasil yang tidak baik. Sebab itu dalam melakukan suatu perbuatan hendaknya dibiasakan untuk berbuat sebaik mungkin serta segala pikiran-pikiran yang sifatnya buruk agar dibuang jauh-jauh. Pikiran hendaknya selalu terkontrol terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan, sebab timbulnya suatu perbuatan sebagai akibat

dari pikiran itu sendiri, Sarasamuscaya sloka 80 memberi penjelasan tentang pokok dari suatu perbuatan yaitu seperti tertera di bawah ini :

*Apan ikang manah ngarannya, ya ikang witning indriya
Maprawertti ta ya ring subhasubhakarma, matangyan
Ika manah juga prihen kahrtanya sakareng.*

terjemahan :

Sebab pikiran itu namanya adalah sumbernya indria, ialah yang menggerakkan perbuatan baik dan buruk itu karena itu, pikiranlah yang patut segera di usahakan pengendaliannya (Kadjeng, 1999:67)

Berdasarkan kutipan sloka tersebut dapat dikatakan dalam hal ini pikiran memegang peranan yang amat penting (utama) dalam menentukan suatu perbuatan baik atau buruk. Sebab jika mengambil suatu keputusan salah langkah akan berakibat fatal atau menimbulkan suatu kehancuran. Oleh karena itu mengambil suatu keputusan atau melakukan perbuatan hendaknya dipikirkan secara cermat dan matang. Sebagai umat beragama yang telah banyak diajarkan mengenai ajaran pengendalian diri dan pengekangan hawa nafsu, serta dibiasakan untuk mengarahkan pikiran terhadap hal-hal yang bersifat positif seharusnya umat Hindu selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Itulah penyebab orang menjadi terkenal dan terpuja di masyarakat, seperti apa yang termuat dalam kitab Sarasamuscaya sloka 77 yaitu :

*Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahanya,
Kangenangannya, kocapannya, ya juga bwat
umalap ikang wwang, jenek katahwan irika wih,
matangyan ikang hayu atika
ngabhyas an, ring kaya , wak, manah.*

terjemahan :

Sebab yang menyebabkan orang itu terkenal adalah tingkah lakunya, buah pikirannya, ucapan-ucapannya itulah yang diperhatikan oleh seseorang, karena itu yang baik, juga supaya di biasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran (Kadjeng, 1999:64)

Dikatakan bahwa yang menyebabkan orang terkenal adalah melalui pemikiran-pemikirannya dan ide-ide yang baik dan benar selain tingkah laku, ucapan-ucapan juga menjadi sorotan bagi orang yang terpuja di masyarakat, jika ingin menjadi terkenal dan terpuja di masyarakat hendaknya dalam mengucapkan kata-kata dan bertingkah laku selalu diarahkan (dikendalikan) serta dibiasakan untuk berbicara yang sopan atau bertingkah laku yang baik dan

benar. Karena penyampaian bahasa yang baik dan benar merupakan alat komunikasi dalam mencerminkan sikap dan perilaku. Etika maupun kurang etika ini timbul dari pikiran dan disampaikan melalui bahasa atau kata-kata kemudian direalisasikan dalam tindakan sebagaimana ungkapan yang umum dikenal yaitu bahasa menunjukkan bangsa yang artinya tutur kata yang menunjukkan kepribadian seseorang.

Kelebihan seorang *balian* menyangkut pengalaman-pengalaman dan pengetahuan dalam hal ilmu pengobatan kejujuran maupun kebijakan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang *balian*. Seorang yang ahli dalam pengobatan terlebih dahulu harus tahu serta mengamalkan aspek pendidikan etika sebagai suri tauladan untuk ditiru dan digugu. Misalnya seorang *balian* dalam menyampaikan tentang sarana dan perlengkapan yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan suatu pengobatan walaupun maksud dan tujuannya baik tetapi jika tata cara berbicaranya atau dalam bertingkah laku tidak wajar dan tidak sopan dalam penyampaiannya terhadap orang lain, maka tidak dapat disebut sebagai pencerminan aspek-aspek pendidikan etika, hal ini akan mengakibatkan orang yang akan diberi suatu pertolongan cepat tersinggung dan tidak percaya lagi terhadap segala petunjuk-petunjuknya yang disampaikan atau diucapkan.

Dengan mematuhi segala petunjuk-petunjuk dalam *Lontar Cakragni* ini berarti umat Hindu tetap taat terhadap peraturan yang telah ditentukan, tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan (sesuai dengan etika Hindu) sebenarnya inilah yang disebut *ajuwe wera*, mengapa demikian, karena sastra suci paling takut dipelajari oleh orang yang dangkal pengetahuannya, karena biasanya jika orang yang sedikit ilmunya akan merasa paling hebat, sombong, jadi sesuai makna kutipan di atas hendaknya umat Hindu tidak melanggar apa yang menjadi larangan dan selalu berhati-hati dalam mempelajari sastra suci.

2.2.3. Aspek-aspek Pendidikan Ritual dalam Lontar Cakragni

Adapun mengenai aspek-aspek pendidikan ritual atau *upakara* yang termuat dalam *Lontar Cakragni* adalah sebagai berikut :

.....*Aku sanghyang gni anglayang, apan aku paranta anglukat, tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sanghyang Gni Anglayang, amugpug, amunah, angeseng, malane si anu,*
Ong aku parante anglukat malane si anu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3.
Sa. Lenge lurungan, apunakna, caru alit sagnepa.....

terjemahan :

.....Aku Sanghyang Gni Anglayang, apan aku paranta anglukat, tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sanghyang Gni Anglayang, amugpug, amunah, angeseng, malane si anu,

Ong aku parante anglukat malane si anu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3

Alat : Lurungan, dipakai minyak rambut, caru alit genap.

(Cakragni, lp:3b)

Uraian tersebut memberi pengertian bahwa sebagai umat beragama khususnya umat Hindu yang masih percaya dengan cara pengobatan yang di lakukan oleh seorang *balian* dalam melakukan pengobatan tidak cukup mempergunakan sarana berupa obat-obatan saja, tetapi perlu juga melakukan pembersihan melalui penglukatan yang disertai dengan *bebanten (upakara)* yang berbentuk *pecaruan* kecil dimana dilengkapi dengan *eteh-eteh pesegehan* selengkapnya.

Pandangan agama Hindu memuat tiga kerangka dasar, salah satu dari tiga kerangka tersebut yaitu ritual (upacara). Kata upacara berasal dari kata *Upa* dan *Cara*. *Upa* berarti hubungan dengan, sedangkan *Cara* adalah berasal dari kata *Car* yang berarti gerak, kemudian mendapat akhiran *a* menjadi kata kerja yang berarti gerakan (Mas Putra, 2003:13). Dalam perkembangan Agama Hindu pada khususnya di Bali pelaksanaan ritual memegang peranan penting. Hal ini terasa sekali dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah umat Hindu di Bali diliputi oleh *Upacara* (ritual), namun bila direnungkan secara mendalam bahwa upacara tersebut merupakan suatu jalan untuk menuju *Ida Sanghyang Widhi* (Tuhan) dimana untuk melakukan upacara dalam masyarakat Bali di wujudkan dalam bentuk *banten (upakara)*.

Mimamsa Darsana lebih jauh menguraikan seseorang yang melakukan sedikit saja upacara agama maka jiwa yang bersangkutan akan diangkat oleh kekuatan yang bernama *Apurwa*, yang dikemudian akan menghasilkan buah (karma) yang baik. Menurut Apurwa Mimamsa ini berlaku secara menyeluruh terhadap jiwa yang dilakukan dengan bentuk *yajnya*, sehingga mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan, mencapai alam sorga. (Titib, tt:17).

“Upacara adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan gerak atau pelaksanaan. Gerak daripada *upakara* salah satunya adalah *yajnya*, wujud nyata dari upacara adalah *yajnya* (korban suci). Dari uraian-uraian di atas maka jelaslah mencerminkan suatu aspek-aspek pendidikan ritual (upacara).

Sebagaimana disadari masalah *yajnya* adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, setiap yang lahir dan hidup di dunia ini disebabkan oleh utang atau *ma*. Utang inilah yang harus dibayar melalui pelaksanaan upacara *yajnya* untuk menanamkan rasa terima kasih kepada dewa,

pitara, rsi, *manusa*, dan kepada *para bhuta*. Pada umumnya pelaksanaan upacara *yajnya* ini dituangkan lewat pembuatan upakara *yajnya*. Dalam sastra Bhagawadgita termuat tentang sarana upakara, berikut seperti kutipan dibawah ini :

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhakty-upahrtam
Asami prayatatmanah*

terjemahan :

Siapa saja yang sujud kepada Ku, dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah, dan seteguk air aku akan terima sebagai bhakti sebagai persembahan dari orang yang berhati suci, (Pudja, 2004:239).

Maka merupakan suatu tuntutan bagi umat Hindu khususnya, agar dapat semakin memperteguh keimanan terhadap pelaksanaan upacara yang telah membudaya serta dihayati oleh setiap umat Hindu.

Dalam hal ini aspek-aspek pendidikan ritual yang terdapat dalam *Lontar Cakragni* dapat dikutip hal yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu pengobatan terhadap suatu penyakit yang dilakukan oleh seseorang melalui sarana yang berupa ramuan, daun-daunan dan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, serta akar-akaran ditambah dengan runtutan *bebantenan* atau *upakara*, sehingga orang dapat sembuh dari penyakitnya.

Upacara seperti ini seharusnya dilakukan dengan hati tulus, biasanya sarana upakara dibutuhkan ketika seorang pasien terkena kiriman penyakit oleh para dewa karena, upakara (*banten*) ini merupakan suatu sarana penebusan dosa, lain ketika seorang pasien terkena serangan (ilmu hitam) kiriman manusia maka dalam penyembuhan cukup dengan kekuatan api dalam tubuh saja karena menurut beliau jika para penyembahnya mempersembahkan *banten* maka kekuatan (ilmu hitam) yang di buat oleh manusia itu akan menjadi besar dan tambah mengganggu para penyembahnya (Mangu, Minggu 13 Juni 2005).

Diyakini *upakara (yajnya)* yang laksanakan itu mempunyai arti dan makna dalam menghubungkan diri ke hadapan *Hyang Widhi* yaitu sebagai alat penyucian jiwa.

Seperti halnya simbol-simbol yang dapat dilihat pada tradisi masyarakat Hindu di Bali yaitu tirta (air suci) yang merupakan jiwa, api pedupaan merupakan saksi atau pengantar persembahan, dupa atau *cendana sari* atau persembahan-persembahan lain adalah simbol sari bumi. Ini semua merupakan simbol yang dimanfaatkan umat Hindu untuk memperoleh

pengetahuan tentang realitas yang tertinggi dan keteraturan agar manusia lebih mengenal lingkungannya.

Dalam tata aturan *beryajnya* agama Hindu mempunyai konsep pembagian *yajnya* yaitu : *Nista, madya, utama*. Dari konsep ini nantinya dapat mempersempit sikap pamer dalam melaksanakan *yajnya*, begitu pula sebaliknya umat yang kemampuan ekonominya kurang/lemah agar dapat melaksanakan *yajnya* tanpa merasa kecil hati karena pengaruh besar kecilnya suatu *upakara* yang di persembahkan, asalkan berdasarkan kesucian dan ketulusan hati, yang terpenting adalah tujuan sama sebagai usaha untuk mendapatkan keselamatan serta dapat mengantarkan roh ketempat yang lebih sempurna. Umat Hindu menggunakan sesaji yang disusun rapi sebagai sarana dalam berdoa atau bersembahyang. Sarana itu disamping menggambarkan keindahan, juga melambangkan kekuatan dari *Ida Sang Hyang Widhi*, misalnya dupa (Brahma), air (Wisnu), kembang (Siwa).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pendidikan upacara dalam *Lontar Cakragni* menekankan pada pelaksanaan konkrit (*druweya yajnya*, kemudian mengarah kepada pembinaan kesucian lahir bathin serta pengamalan kesucian bagi kesejahteraan umat manusia.

4.3. Relevansi Lontar Cakragni dengan Aspek-aspek Pendidikan Agama Hindu

Pada dasarnya ajaran *Cakragni* merupakan media atau cermin dalam penyampaian ajaran tentang konsep-konsep *tattwa*, etika, dan ritual yang telah lama dimiliki oleh umat Hindu yang ada di Bali.

Aspek-aspek ajaran yang terdapat dalam *Lontar Cakragni* sangat relevan dengan konsep pendidikan agama Hindu. Sebab ajaran dalam *Lontar Cakragni* memberi tuntunan kepada setiap umat Hindu untuk berbuat baik, hal ini diwujudkan dengan membantu orang lain dengan tidak memandang tingkatan status sosial. Ini dicontohkan dengan cara pengobatan yang dilakukan oleh seseorang (*balian*) dengan tanpa meminta imbalan. Jika dilihat dari segi etika, *tattwa*, ajaran *cakragni* memberi pelajaran bagaimana menstanakan Tuhan dalam badan sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam agama Hindu yaitu Tuhan memiliki sifat *immanent*.

.....*Ong Gni Pritiwi ring tlapakan batisku, Gni Kumang-mang ring cocan batisku, Gni Bongol ring betekan batisku,, Gni Baga ring entudku, Gni Wurung ring pahanku, Gni Wutik ring purusku, Gni Baged ring pungsedku, Gni Kembar ring susunku, Gni Wisesa ring tlapakan limanku, Gni Murub ring cangkemku, Gni Mandi ring ilatku, Gni Bayu ring irungku, Gni Kwera ring karnanku, Gni Cakra buwana ring suryanku, Gni Agung ring pangadeganku, endih aku murub angebekin jagat, trus menek trus tuwun.....*

Artinya :

.....Ih, bila aku mengeluarkan ajaran *Cakragni Wisesa* akan dapat embakar musuh, membakar wabah, semuanya hangus terbakar

Ong Gni Pritiwi pada bagian telapak kakiku, *Gni Kumang-mang* pada mata kakiku, *Gni Bongol* pada betisku, *Gni Baga* pada lututku, *Gni Wurung* pada pahaku, *Gni Wutik* pada kelminku, *Gni Baged* pada pusarku, *Gni Kembar* pada payudaraku, *Gni Wisesa* pada telapak tanganku, *Gni Murub* pada mulutku, *Gni Mandi* pada lidahku, *Gni Bayu* pada hidungku, *Gni Kwera* pada telinga, *Gni Cakra Buwana* pada mataku, *Gni Agung* pada seluruh tubuhku, nyalaku berkobar-kobar memenuhi dunia, terus naik, terus turun.....

(Cakragni, Lp:1b)

Agni merupakan salah satu dewa dalam agama Hindu, dewa merupakan manifestasi atau sinar suci Tuhan, sehingga menurut *Lontar Cakragni* Tuhan distanakan dalam badan. Hal ini sangat relevan sekali dengan ajaran agama Hindu.

Sedangkan aspek-aspek pendidikan etika yang terdapat dalam *Lontar Cakragni* adalah sebagai berikut :

Pamuka, ma.,:

Ong Naga Raja, lukar ya nama swaha.

Iki panglukar tali.

Pamungkah lontar, ma.,:

Ong Awignam astu nama sidham.

Panugrahan amaca amusti, ma.,:

Ong pakulun sira paduka batara manira, dewa pada dewa, manusa minta mtukagunan kaprabon manawa salah surup sih, manusa pakulun.

Sasapan nalinin pustaka, ma.,:

Ong Naga Raja amilat ya namah swaha.

Piwenang nyurat, sa., toya ring sibuh, ma.,:

Ong sanghyang Siwa ring kundi manik, ati tetes sariraning wenang kabeh ilangankna kang ajuta, kerik kapurna jati, tka ening, ening, ening.

terjemahan :

Pamuka, Mantra :

Ong Naga Raja, lukar ya nama swaha.

ini pembuka tali.

pembuka lontar, mantra :

Ong Awignam astu nama sidham.

Penganugrahan dalam membaca

Ong pakulun sira paduka batara manira, dewa pada dewa, manusa minta mtukagunan kaprabon manawa salah surup sih, manusa pakulun.

Sasapan mengikat pustaka

Ong Naga Raja amilat ya namah swaha.

Piwenang menulis., alat : air pada sibuh, mantra, :

Ong sanghyang Siwa ring kundi manik, ati tetes sariraning wenang kabeh ilangankna kang ajuta, kerik kapurna jati, tka ening, ening, ening.

(Cakragni, lp:4b-5b)

Hal di atas pun jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam hubungannya dengan pendidikan agama Hindu. Ajaran etika dalam *Lontar Cakragni* berkembang menjadi ajaran yang umum dan sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika umat Hindu mempelajari sesuatu yang dianggap suci, atau melakukan suatu pekerjaan, mereka mengucapkan mantra “*Ong Awignam astu nama sidham*”. Ini adalah salah satu mantra yang sering diucapkan di lingkungan masyarakat. Tujuannya, adalah untuk memohon perlindungan dan pengampunan dari Tuhan dan agar terhalang dari segala rintangan, begitu pula sebaliknya ketika ingin mengakhiri suatu pelajaran atau pekerjaan umat Hindu terbiasa dengan mengucapkan mantra penutup, tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas segala pengetahuan yang telah diterima. Inilah bukti ajaran etika dalam *Lontar Cakragni* tetap relevan dengan pendidikan agama Hindu, (Artana, Rabu 13 juli 2005).

Ajaran yang lain yaitu tentang ritual, ritual ditekankan dalam ajaran agama Hindu. *Lontar Cakragni* banyak memuat tentang ritual-ritual yang dilakukan untuk menebus serta mengucapkan rasa terima kasih terhadap kesembuhan yang telah diberikan. Hal ini pun sangat sesuai dengan ajaran agama Hindu, apalagi agama Hindu di Bali yang identik dengan segala jenis upacara. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini :

*apan aku paranta anglukat tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku Sang Hyang Gni Anglayang, amugpug amunah, anggeseng malane si anu, Ong Aku paranta anglukat malane si anu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3.
Sa. Lenge lurungan, apunakna, caru alit sagnepa.....*

terjemahan :

.....Aku Sanghyang Gni Anglayang, apan aku paranta anglukat, tri mala, panca mala, dasa malaning hyang, mala sudamala, aku sanghyang Gni Anglayang, amugpug, amunah, angeseng, malane si anu,

Ong aku parante anglukat malane si anu, mulih kang jati ening jati, lah poma, 3

Alat : Lurungan, dipakai minyak rambut, caru alit genap.

(Cakragni, lp:3b)

Isi kutipan di atas juga tetap relevan dengan ajaran agama Hindu, karena hingga saat ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu khususnya di Bali dalam melaksanakan

upacara tertentu tidak terlepas dari unsur-unsur banten yang tertulis seperti dalam *Lontar Cakragani*.

Isi *Lontar Cakragani* pada intinya menguraikan api yang terdapat dalam badan manusia pada prinsipnya merupakan bagian dari inti alam yang dikenal dengan istilah “Panca maha Bhuta”, yang terbadan dari lima unsur zat alam yaitu : *Pertiwi* (tanah), *Apah* (zat cair), *Teja* (api), *Bayu* (angin), dan *Akasa* (ether).

Kata api sudah dikenal sejak zaman primitif merupakan suatu kekuatan magis dari sumber alam, tetapi dalam jumlahnya hanya empat macam yaitu : bumi (tanah), air, api dan logam (emas, besi, perak, timah, dan batu).

Sejak kira-kira tahun 625 sampai dengan 454 sebelum masehi, pada mulanya air diakui sebagai salah satu sumber segala yang ada di alam ini. Tetapi dalam perkembangan yang semakin modern, beberapa filosof menemukan dasar pemikiran yang lebih sempurna. Seperti misalnya filosof Heraklitos yang hidup pada separa penyembahnyar tahun 540 sampai dengan tahun 480 sebelum masehi mengatakan bahwa “air tidak diakui sebagai sumber dari segala-galanya, tetapi dikatakan bahwa sebagai anasir asal yang menjadi pokok alam dan segala-galanya adalah api” (Hatta, tt:15).

Pada perkembangan selanjutnya , Empedokles sebagai salah seorang filosof alam mengajarkan bahwa “sebagai anasir yang asalnya dari alam berjumlah empat yaitu : Air, udara, api dan tanah” (Hatta, tt:15).

Jika ditinjau kembali, ajaran agama Hindu yang telah diuraikan diatas, bila dibandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh para filosof atau para ahli, maka kelebihan dari ajaran Hinduisme adalah satu unsur lagi, seperti apa yang telah disebutkan di atas yang dikenal dengan istilah *Panca Maha Bhuta* yang terdiri dari lima unsur alam yaitu: *Akasa*, *Bayu*, *Teja*, *Apah* dan *Pertiwi*.

Dizaman Brahmana lebih kurang 1500 tahun sebelum masehi, telah dikenal tentang pengertian tentang sesaji dan kepercayaan kepada dewa-dewa. Keagamaan pada zaman tersebut mengenal banyak sekali dewa-dewa. Nama dewa-dewa tersebut dihubungkan dengan tenaga alam yang menguasai dan mempengaruhi kehidupan manusia. Adapun nama dewa-dewa tersebut antara lain: *Agni* (api) adalah dewa api, *Wayu* (angin) adalah Dewa Angin, *Surya* (matahari) adalah Dewa Matahari, *Candra* (bulan) adalah dewa bulan, *Marut* (angin kencang) adalah dewa badai, *Perjaya* adalah dewa hujan, *Indra* adalah dewa perang, *Aswin* adalah dewa kembar disebut

juga dewa kesehatan, *Usa* adalah dewa Fajar (Soekmono, 2004:10). Agni mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dan dianggap sebagai sahabat manusia, karena api akan selalu ada dan diperlukan disetiap rumah. Lagi pula dalam pemujaan api tidak dapat ditinggalkan, karena api suci merupakan salah satu syarat yang mutlak diperlukan dalam pemujaan.

Penjelasan di atas sesuai sekali dengan apa yang terdapat dalam *Lontar Cakragni* karena unsur api (*Agni*) yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, terdapat juga dalam *Lontar Cakragni* bahkan merupakan hal yang utama. Jadi dapat ditarik kesimpulan antara ajaran dalam *Lontar Cakragni* tetap relevan dengan ajaran agama Hindu. Karena segala sesuatu yang terdapat dalam *lontar* tersebut tetap dipakai oleh umat Hindu sampai sekarang.

Ditinjau dari segi peranannya dan fungsi api dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud benda maupun sifatnya berupa tenaga panas dan sinar, sangatlah penting karena sebagai salah satu kebutuhan yang utama. Dalam wujud benda, api mempunyai kekuatan untuk membakar dalam arti membuat yang mentah menjadi matang, membakar sisa yang tidak diperlukan atau tidak berguna lagi. Api juga dipakai sebagai alat spiritual dalam ilmu pengobatan serta membersihkan alat-alat kedokteran. Begitu banyak manfaat api di dunia ini yang tidak mungkin untuk disebutkan satu-persatu.

Adapun mengenai fungsi dan kedudukan api menurut Pudja (1985:327-328) adalah berikut :

1. Api (*agni*) berfungsi sebagai dewa yang paling utama.
2. Api berfungsi sebagai saksi dalam sumpah dan persembahyangan.
3. Api berfungsi sebagai pendeta (*purohito*) yang akan melakukan tugas-tugas kependetaan dalam upacara yang dilakukan oleh manusia.
4. Api sebagai ahli upacara, ahli weda (*jata weda*) yang memberi inspirasi kepada para pendeta dan para rsi menggubah mantra.
5. Api berfungsi sebagai duta atau utusan yang siap menerima perintah dari yajamana untuk mendatangkan para dewa-dewa yang dikehendaki, untuk hadir dalam upacara.
6. Api berfungsi sebagai mulut para dewa dan semua kekuatan yang tidak kelihatan untuk menerima sesajen yang dipersembahkan untuk disantap.
7. Api sebagai pelindung dan penberi kesejahteraan bagi orang berumah tangga karena fungsinya didapur.

8. agni berfungsi sebagai penjaga dan pengusir, roh-roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara.
9. Agni berfungsi sebagai pemberi tenaga dan kekuatan kepada yang memakainya.
10. Agni sebagai sarana penyucian benda-benda keramik atau logam mulia lainnya.
11. Agni sebagai penolak bala dan balik sumpah agar tidak mengenai badan senbadan.

Bila menyimak dari sekian banyak fungsi dan tugas tersebut di atas. Bahwa *Agni* memang pantas mendapatkan kedudukan yang amat penting dalam suatu upacara.

Menurut konsepsi filsafat Hindu tentang *Maya Tattwa*, alam semesta dan semua isinya dikelompokkan menjadi dua macam: *Bhuwana Agung (makro-kosmos)* yang meliputi : bumi, bulan, bintang, dan planet lain nya, dan *Bhuwana Alit (mikro-kosmos)* yakni makhluk hidup (hewan tumbuh-tumbuhan) khususnya manusia. Pada prinsipnya kedua alam ini tersusun dari komponen-komponen yang sama yaitu sama-sama berasal dari *Panca Tan Matra* dan *Panca Maha Bhuta*. Dari komponen ini maka sering dikatakan bahwa apa yang terdapat di *Bhuwana Agung* terdapat pula di *Bhuwana Alit*. Jika *Bhuwana Agung* terdapat *Pertiwi* (zat padat), air, api, angin/udara, ether, sedangkan di *Bhuwana Alit* terdapat pula zat-zat seperti itu hanya saja dalam bentuk dan komposisi yang berbeda.

Semua unsur yang membentuk *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* mempunyai fungsi dan peranan tersenbadan. Seperti misalnya : Api yang terdapat di *Bhuwana Agung* berfungsi untuk memanaskan atau membakar segala sesuatunya menurut keperluan manusia.

Fungsi api yang termuat dalam ajaran Weda telah dijelaskan di atas memiliki fungsi sama dengan fungsi api yang terdapat dalam *Lontar Cakragni*. Api juga merupakan nama dari dewa, sesuai konsep ini dewa merupakan sinar dari Tuhan. Jadi secara filosofis (*tattwa*) dewa itu adalah Tuhan sendiri.

Lontar Cakragni menguraikan fungsi api yang terdapat dalam tubuh manusia, namun fungsi api tersebut adalah bersifat magis yang ada kaitannya dengan dunia pengobatan.

Berdasarkan uraian di atas maka ajaran *Cakragni* sangatlah relevan dengan pendidikan agama Hindu, karena dengan mempelajari ajaran yang terkandung dalam *Lontar Cakragni* secara tidak langsung para penyembahnya diarahkan untuk memahami ajaran agama Hindu, khususnya aspek pendidikannya.

Kesimpulan

Kesimpulan mempunyai arti yang sangat penting sebagai pengungkapan kembali mengenai pokok-pokok yang dibahas sebelumnya, dengan demikian dapatlah dicapai suatu kesimpulan dalam penelitian ini antara lain ialah :

1. *Lontar Cakragani* sebagai salah satu karya sastra klasik Hindu yang di dalamnya menguraikan tentang jenis-jenis api yang terdapat dalam tubuh manusia. Api-api tersebut dapat dipergunakan untuk menghancurkan berbagai jenis penyakit baik yang dibuat oleh manusia maupun yang dikiramkan oleh para dewa. *Lontar Cakragani* juga menguraikan berbagai macam penyakit serta tata cara pengobatannya yang dilakukan secara tradisional dengan mempergunakan berbagai macam sarana dan mantra-mantra.
2. *Lontar Cakragani* banyak mengandung aspek-aspek pendidikan antarlain :
 - a. Aspek pendidikan tattwa
Pendidikan *tattwa* memberi tuntunan khusus bagi yang mendalaminya dan umat Hindu pada khususnya. *Tattwa* merupakan usaha untuk mempelajari hakekat Tuhan yang terdapat dalam *Bhuwana Agung* (makro-kosmos) ataupun *Bhuwana Alit* (mikro-kosmos).
 - b. Aspek pendidikan etika
Pendidikan *etika* dalam ajaran *Lontar Cakragani* memberi tuntunan dalam menulis, membuka, dan membaca suatu pustaka suci hendaknya disertai dengan doa-doa atau mantra mantra tujuannya agar kita senantiasa dalam lindungan *ida Sanghyang Widhi Wasa*. *Etika* ini juga dapat dikembangkan kedalam lingkungan masyarakat luas, artinya bagaimana seseorang memberikan pemahaman dalam hal membuka, menulis dan membaca suatu pustaka suci.
 - c. Aspek pendidikan ritual
Pendidikan *ritual* menyangkut tuntunan kepada umat Hindu bahwa dalam setiap kegiatan baik hal-hal yang menyangkut tentang keagamaan ataupun pengobatan kita tidak pernah melepaskan unsur *ritual* sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kita kepada Tuhan (*Sanghyang Widhi*) atas segala yang beliau berikan kepada kita terutama kesembuhan dan kesehatan. Dari ketiga aspek tersebut di atas sampai saat ini tetap relevan dengan pendidikan agama Hindu.

5.2. Saran-Saran

1. Kepada generasi muda Hindu saya harapkan lebih mencintai karya-karya leluhur kita khususnya *lontar*, karena masih banyak *lontar* lain yang belum dikaji oleh karena itulah saya mengajak seluruh generasi muda Hindu untuk menggali kekayaan leluhur kita khususnya yang ada di Bali. Karena dengan membaca dan memahami pustaka suci atau *lontar-lontar* dapat menambah wawasan kita betapa mulianya ajaran yang disebarkan oleh leluhur kita.
2. Pemerintah dan lembaga umat Hindu agar lebih berpartisipasi dalam menjaga dan menyebarkan ajaran yang terkandung dalam berbagai lontar khususnya *Lontar Cakragni*, karena jika *lontar* ini dipergunakan dengan baik dapat mencapai tujuan agama Hindu itu sendiri yaitu jagadita.

DAFTAR PUSTAKA

A. Lontar

Alih Aksara Lontar, *Cakragni*, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Denpasar.

Alih Aksara Lontar, *Cakragni*, Gedung Kirtya Singaraja.

B. Buku

Adia Wiratmaja, Drs. I.G. Kt, 1975, *Etika Tata Susila Hindu Dharma*.

Arikunto, Suharsini, 1989. *Prosedur Peneliti*, Jakarta : Bina Aksara

Azwar, Saifuddin, M.A., 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,

Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga University Press.

Effendi, Irmansyah, 2003, *Kundalini*, Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Faisal, Sanafiah, 1982, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.

Gorda, I Gusti Ngurah, 1990, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*, Widya Kriya Gemattama Denpasar.

....., 1996, *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*, Denpasar : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja dan PT Widya Kriya Gematama.

Hadi, Sutrisno, 1986, *Metodelogi Research*, Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM.

Hasbullah, 2001, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Hatta Mohammad, tt, *Alam Pikiran Yunani*, Jilid I cetakan ke VIII, Jakarta : Tirta Mas.

Iqbal, Hasan, 2002, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Indonesia Ghalia.

Kajeng, I Nyoman, Dkk, 1999, *Sarasamuccaya*, Surabaya : Paramita.